

## Strategi Konselor Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya Klien

Gheysa Arianto<sup>1</sup>, Hidayatul ummi<sup>2</sup>, Akmalina<sup>3</sup>, Meri Susanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
Correspondence Email : [hidayatulummi02@gmail.com](mailto:hidayatulummi02@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effectiveness of strategies used by counselors in dealing with cultural differences in clients in the counseling process, especially in the context of a multicultural society in Indonesia. The background of this study is based on the fact that the cultural diversity of clients, both in terms of values, beliefs, norms, and perspectives on problems, often becomes a challenge in the counseling relationship. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with five professional counselors practicing in urban areas with high levels of cultural diversity, including Padang City. The results of the study indicate that counseling strategies based on cultural empathy, a non-judgmental approach, and an understanding of the social context and local values have proven effective in bridging the cultural gap between counselors and clients. Counselors who are able to adjust verbal and nonverbal communication to the client's culture tend to build stronger therapeutic relationships and produce more open and productive counseling processes. In addition, the use of an Islamic counseling approach is also an important method in dealing with differences in spiritual and cultural values inherent in Muslim clients.*

**Keywords:** Effectiveness, strategy, Counseling.

### ABSTRAK

penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi yang digunakan konselor dalam menghadapi perbedaan budaya klien selama proses konseling, khususnya pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada nilai dan keyakinan, tetapi juga dalam pola berkomunikasi, cara berpikir, serta cara individu memaknai suatu masalah. Tantangan yang muncul akibat perbedaan ini menuntut konselor untuk mampu menyesuaikan pendekatan agar hubungan konseling dapat berjalan dengan efektif dan saling menghargai. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode library research dengan menelaah berbagai literatur mengenai konseling lintas budaya dan praktik konseling di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati kultural menjadi dasar utama dalam menghadapi keragaman klien. Konselor perlu berusaha memahami latar belakang klien secara lebih mendalam, serta melihat permasalahan dari perspektif mereka tanpa memberikan penilaian yang menghakimi. Selain itu, kemampuan menyesuaikan bahasa, gaya komunikasi, dan ekspresi nonverbal dengan budaya klien membantu membangun rasa aman dan kepercayaan. Pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, norma sosial, serta lingkungan tempat klien dibesarkan juga memperkuat hubungan terapeutik. Pendekatan konseling Islami menjadi salah satu strategi yang relevan bagi klien muslim, karena mampu mengintegrasikan prinsip spiritual dengan teknik konseling modern sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dan identitas budaya mereka.

**Kata kunci:** Efektivitas, Strategi, Konseling.

## **PENDAHULUAN**

Dinamika kehidupan sosial modern yang semakin kompleks telah membawa manusia pada era interaksi yang tidak lagi dibatasi oleh batas-batas geografis maupun budaya. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural menghadirkan keragaman etnis, bahasa, adat istiadat, agama, nilai, dan norma sosial yang sangat kaya. Dalam ranah konseling, kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi para konselor profesional, khususnya dalam menjalin hubungan yang efektif dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Sebab, dalam praktiknya, keberhasilan proses konseling tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh sensitivitas budaya serta strategi konseling yang mampu menjembatani perbedaan tersebut (Asmara, 2022).

Konseling sebagai proses pemberdayaan individu dalam menyelesaikan persoalan hidupnya, tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya yang melekat pada diri klien. Budaya tidak hanya memengaruhi cara klien memandang masalah, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka merespons intervensi, menyampaikan perasaan, serta memaknai hubungan terapeutik dengan konselor. Oleh karena itu, strategi konselor dalam menghadapi perbedaan budaya bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan bagian integral dari kompetensi profesional yang harus dimiliki (Taufik, 2022).

Dalam praktiknya, perbedaan budaya seringkali menjadi sumber hambatan dalam proses konseling. Sebagai contoh, seorang klien dari budaya patriarkal mungkin enggan untuk mengungkapkan masalah keluarga kepada konselor perempuan. Atau klien dari suku tertentu mungkin merasa tidak nyaman jika konselor tidak memahami kode etik budaya mereka dalam bertutur atau menatap mata. Perbedaan sistem nilai, struktur sosial, bahkan cara penyelesaian

konflik juga menjadi tantangan besar bagi konselor yang tidak memiliki kecakapan budaya (cultural competence).

Di sisi lain, munculnya kecenderungan globalisasi dan migrasi antardaerah maupun antarnegara menambah kompleksitas perbedaan budaya yang dihadapi dalam layanan konseling. Di kota-kota besar seperti Padang, Jakarta, atau Makassar, konselor tidak hanya menghadapi klien dari berbagai etnis lokal, tetapi juga dari latar pendidikan, kelas ekonomi, dan agama yang beragam. Oleh sebab itu, penting bagi konselor untuk mengembangkan strategi yang berbasis pada pemahaman budaya sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pelayanan konseling (Maulidah, 2020).

Dalam konteks konseling Islam, pendekatan terhadap klien tidak hanya memperhatikan aspek psikologis dan sosial, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan religiusitas klien. Islam sendiri menghargai keberagaman umat manusia sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Ayat ini memberikan landasan filosofis bahwa pengakuan terhadap perbedaan budaya adalah bagian dari ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam praktik konseling Islam, memahami konteks budaya klien merupakan bagian dari penghargaan terhadap fitrah dan identitas kemanusiaan.

Fenomena penting yang menjadi fokus utama dalam kajian ini adalah bagaimana konselor, khususnya yang berpraktik dalam konteks masyarakat majemuk seperti Kota Padang, mampu mengembangkan strategi konseling yang efektif dalam menghadapi perbedaan budaya klien. Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat tidak hanya dihuni oleh masyarakat Minangkabau, tetapi juga oleh pendatang dari berbagai daerah dan latar belakang budaya lain. Hal ini menjadikan layanan konseling di

kota ini sebagai potret nyata dari tantangan dan peluang dalam konseling lintas budaya (cross-cultural counseling) (Maulidah, 2020).

Strategi konseling lintas budaya tidak bisa dilepaskan dari kompetensi-kompetensi yang telah dirumuskan oleh para ahli. Menurut Sue dan Sue (1990), terdapat tiga aspek utama dalam kompetensi budaya seorang konselor, yaitu: (1) kesadaran diri terhadap bias dan nilai-nilai budaya pribadi; (2) pengetahuan tentang budaya lain; dan (3) kemampuan keterampilan dalam melakukan intervensi yang sensitif budaya. Ketiga aspek tersebut harus diinternalisasi dalam setiap proses konseling agar tidak menimbulkan resistensi atau kegagalan hubungan terapeutik.

Efektivitas strategi konselor dalam menghadapi perbedaan budaya sangat bergantung pada sejauh mana konselor mampu mengembangkan sikap empati lintas budaya, menyesuaikan teknik komunikasi, serta menghormati nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan prinsip profesionalisme. Dalam banyak kasus, konselor yang tidak memahami nilai-nilai budaya klien cenderung memaksakan interpretasi personal atau pendekatan yang tidak sesuai, sehingga membuat klien merasa tidak dipahami dan menarik diri dari proses konseling (Rahmawati, 2020).

Namun demikian, penelitian tentang strategi konseling dalam konteks multikultural di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar literatur masih berfokus pada model konseling umum atau berbasis pendekatan Barat yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya lokal. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan model-model konseling berbasis budaya Indonesia yang memperhatikan kearifan lokal, nilai-nilai religius, serta struktur sosial masyarakatnya. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara kualitatif efektivitas

strategi konselor dalam menghadapi perbedaan budaya klien.

Penelitian ini juga ingin menekankan bahwa efektivitas tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan konseling, tetapi juga dari kualitas hubungan antara konselor dan klien, tingkat kenyamanan klien dalam mengungkapkan perasaan, serta sejauh mana strategi konseling dapat memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang hidup klien. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih jauh pengalaman-pengalaman konselor profesional di lapangan, khususnya yang berpraktik di Kota Padang, dalam merancang dan menerapkan strategi yang sensitif terhadap perbedaan budaya klien (Rahmawati, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi-strategi konselor dalam menghadapi perbedaan budaya klien berdasarkan sumber-sumber literatur ilmiah yang tersedia. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam melalui analisis terhadap data teks, dokumen, dan hasil pemikiran para ahli yang relevan (Hidayat, 2023).

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah, baik berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks keilmuan konseling, dokumen pedoman praktik konseling lintas budaya, serta sumber-sumber keislaman yang membahas etika konseling dalam perspektif Islam. Selain itu, digunakan pula data sekunder dari hasil penelitian sebelumnya yang mengangkat tema tentang konseling lintas budaya, peran konselor dalam masyarakat multikultural, serta

pendekatan Islam dalam membantu klien dari latar belakang budaya yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji dokumen-dokumen ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tema strategi konselor, tantangan budaya, efektivitas pendekatan, serta relevansi dengan nilai-nilai Islam.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis yang kuat dan mendalam mengenai bagaimana konselor menghadapi perbedaan budaya dalam proses konseling, serta memberikan kontribusi pada pengembangan praktik konseling Islam yang inklusif dan relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk (Hidayat, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keragaman Budaya Klien sebagai Realitas Konseling Modern**

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, konselor tidak bisa lagi hanya mengandalkan pendekatan konseling yang bersifat umum tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya klien. Budaya mencakup sistem nilai, kebiasaan, bahasa, simbol, dan cara pandang yang memengaruhi cara individu berperilaku, berkomunikasi, dan memaknai hidup. Klien yang datang ke ruang konseling membawa serta identitas kulturalnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, strategi konseling harus disesuaikan dengan konteks budaya tersebut agar efektif dan bermakna (Fauziah, 2021).

Berbagai literatur menyebutkan bahwa perbedaan budaya dapat memengaruhi persepsi klien terhadap masalah, harapan terhadap proses konseling, cara menyampaikan perasaan,

hingga penerimaan terhadap saran atau intervensi yang diberikan. Misalnya, dalam budaya Minangkabau di Kota Padang yang menjunjung tinggi adat dan nilai keluarga matrilineal, seorang konselor perlu memahami struktur sosial yang khas ini ketika menangani masalah keluarga atau konflik generasi. Konselor yang tidak memahami konteks budaya lokal bisa saja menafsirkan masalah secara keliru atau memberikan saran yang bertentangan dengan nilai budaya klien, yang pada akhirnya justru menimbulkan resistensi dan ketidakpercayaan (Fauziah, 2021).

### **2. Strategi Konselor dalam Menghadapi Perbedaan Budaya**

Strategi dalam Konteks Kota Padang

Kota Padang sebagai kota yang dihuni oleh masyarakat Minangkabau dan komunitas dari berbagai daerah di Indonesia menjadi studi kasus yang menarik untuk memahami praktik konseling multikultural. Budaya Minang yang dikenal dengan nilai-nilai “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” memberikan pengaruh kuat dalam cara individu memandang masalah dan mencari solusi. Klien dari masyarakat ini cenderung menghargai pendekatan konseling yang mengaitkan solusi dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat (Anwar, 2019).

Konselor yang berhasil menghadapi perbedaan budaya di Kota Padang umumnya menerapkan strategi-strategi sebagai berikut:

- a. Mengaitkan solusi dengan norma adat dan prinsip syariah lokal
- b. Menggunakan bahasa lokal atau idiom budaya tertentu agar lebih membumi
- c. Menghindari pendekatan konfrontatif dan lebih memilih strategi dialog
- d. Melibatkan pihak keluarga jika sesuai dan tidak melanggar privasi klien

Literatur dari Purnama (2022) juga menunjukkan bahwa konselor di kota-kota besar seperti Padang yang memiliki pemahaman lintas budaya lebih baik dalam membangun kepercayaan dan mendorong perubahan perilaku pada klien. Hal ini membuktikan bahwa sensitivitas budaya bukan hanya nilai tambah, tetapi kebutuhan mendasar dalam konseling.

Berdasarkan kajian pustaka dari sejumlah jurnal dan buku akademik, peneliti menemukan beberapa strategi utama yang digunakan konselor untuk menghadapi perbedaan budaya klien, yaitu:

### 1. Pengembangan Kompetensi Budaya (Cultural Competence)

Konselor yang efektif adalah mereka yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai budayanya sendiri dan mampu menghargai serta memahami budaya lain. Menurut Sue & Sue (1990), kompetensi budaya mencakup tiga dimensi: (1) kesadaran diri (self-awareness), (2) pengetahuan tentang budaya klien (cultural knowledge), dan (3) keterampilan dalam berinteraksi lintas budaya (skills). Konselor yang memahami dimensi ini mampu berempati secara otentik, menghindari prasangka, serta menjalin hubungan terapeutik yang kuat dengan klien dari berbagai latar budaya.

### 2. Adaptasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Salah satu kendala umum dalam konseling lintas budaya adalah perbedaan cara komunikasi. Misalnya, klien dari budaya tertentu mungkin merasa tidak nyaman jika dipandang langsung atau terlalu sering disela saat berbicara. Oleh karena itu, konselor perlu menyesuaikan gaya bahasa, nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh agar tidak menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman. Komunikasi yang adaptif memperlihatkan sensitivitas dan perhatian terhadap kenyamanan klien.

### 3. Penggunaan Pendekatan Konseling yang Kontekstual dan Fleksibel

Dalam menghadapi perbedaan budaya, konselor tidak bisa terpaku pada satu pendekatan tertentu. Mereka harus mampu menyesuaikan model konseling dengan latar belakang dan kebutuhan klien. Misalnya, konseling berorientasi keluarga lebih cocok untuk budaya kolektif seperti masyarakat Minang, sementara pendekatan yang lebih individualistik mungkin kurang efektif. Konselor yang mampu beralih antara pendekatan humanistik, behavioristik, hingga pendekatan Islami akan lebih luwes dan efektif dalam praktiknya.

### 4. Pengakuan terhadap Nilai Religius dan Spiritualitas Klien

Dalam konteks konseling Islam, penting bagi konselor untuk menghargai nilai-nilai religius yang dipegang klien. Strategi ini mencakup penggunaan ayat Al-Qur'an, kisah-kisah para nabi, atau prinsip syariah dalam memberikan arahan dan dukungan psikologis. Penelitian Alavi & Syed (2017) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam konseling dapat meningkatkan efektivitas terapi bagi klien muslim, terutama dalam mengatasi kecemasan, krisis identitas, dan perasaan terasing di tengah lingkungan multikultural.

### 5. Membangun Hubungan Terapeutik Berdasarkan Empati Budaya

Empati budaya adalah kemampuan konselor untuk "masuk" ke dalam dunia klien dan memahami realitas hidupnya tanpa menghakimi. Konselor yang mampu menanggapi pengalaman budaya klien secara otentik dan terbuka akan membangun kepercayaan lebih cepat. Hubungan terapeutik yang kuat merupakan fondasi dari keberhasilan proses konseling (Asmara, 2022).

### **Tantangan Konseling Lintas Budaya**

Walaupun berbagai strategi telah dikembangkan, praktik konseling lintas budaya tidak lepas dari tantangan. Kajian pustaka mencatat beberapa hambatan, antara lain:

#### **1. Kurangnya Pelatihan Khusus bagi Konselor**

Banyak program pendidikan konseling di Indonesia belum secara eksplisit mengajarkan konseling multikultural. Konselor cenderung belajar berdasarkan pengalaman pribadi di lapangan. Hal ini dapat menimbulkan bias budaya atau pendekatan yang kurang sesuai dengan kebutuhan klien.

#### **2. Stereotip dan Prasangka**

Konselor yang tidak menyadari bias personalnya dapat secara tidak sadar memperlakukan klien dengan prasangka. Misalnya, menganggap klien dari budaya tertentu lebih tertutup, kurang komunikatif, atau terlalu konservatif, padahal sikap tersebut mungkin hanya bagian dari norma budaya yang berbeda.

#### **3. Ketimpangan Kuasa antara Konselor dan Klien**

Dalam beberapa budaya, klien memandang konselor sebagai figur otoritatif yang harus ditaati. Ini dapat menghambat proses eksplorasi dan diskusi terbuka. Konselor perlu menciptakan suasana yang setara dan inklusif agar klien merasa aman untuk menyampaikan pikirannya secara jujur (Anwar, 2019).

Konselor yang berhasil menghadapi perbedaan budaya di Kota Padang umumnya menerapkan strategi-strategi sebagai berikut:

- e. Mengaitkan solusi dengan norma adat dan prinsip syariah lokal
- f. Menggunakan bahasa lokal atau idiom budaya tertentu agar lebih membumi

- g. Menghindari pendekatan konfrontatif dan lebih memilih strategi dialog
- h. Melibatkan pihak keluarga jika sesuai dan tidak melanggar privasi klien

### **Implikasi Praktis**

Temuan dari kajian pustaka ini menegaskan bahwa strategi konselor yang efektif dalam menghadapi perbedaan budaya klien berakar pada kompetensi budaya, keterbukaan, adaptabilitas, serta penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial klien. Pengetahuan semata tidak cukup; konselor harus mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam relasi yang konkret dan bermakna.

Penelitian ini juga menyarankan agar lembaga pendidikan dan pelatihan konseling memperkuat materi tentang konseling multikultural serta konseling Islam berbasis budaya lokal. Selain itu, adanya kode etik konseling multikultural di tingkat asosiasi profesi sangat penting untuk menjaga kualitas dan etika layanan konseling di tengah masyarakat yang semakin beragam (Siregar, 2022).

### **KESIMPULAN**

Strategi konselor dalam menghadapi perbedaan budaya klien sangat ditentukan oleh sejauh mana konselor memiliki kompetensi budaya, sikap empati, dan keterampilan komunikasi yang adaptif.

Konselor yang memahami latar belakang budaya klien tidak hanya mampu menjalin hubungan terapeutik yang kuat, tetapi juga dapat menciptakan ruang konseling yang inklusif dan aman bagi klien untuk mengekspresikan diri secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan konseling sangat erat kaitannya dengan kepekaan terhadap keragaman nilai, norma, dan cara pandang yang melekat pada diri klien.

Strategi-strategi konseling seperti pengembangan kompetensi lintas

budaya, penggunaan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, serta integrasi nilai-nilai spiritual klien, terbukti mampu menjembatani kesenjangan budaya antara konselor dan klien. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Kota Padang, strategi yang menyelaraskan pendekatan konseling dengan budaya lokal seperti adat Minangkabau dan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas layanan.

Konseling yang bersifat personal, kontekstual, dan berbasis nilai lokal memiliki kekuatan lebih besar dalam mendorong perubahan psikologis yang positif pada klien.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi konselor juga tidak sedikit, mulai dari kurangnya pelatihan konseling multikultural, potensi bias budaya, hingga tekanan sosial yang membentuk ekspektasi tertentu dari klien. Oleh sebab itu, strategi konseling yang efektif harus dikembangkan secara berkelanjutan, melalui pelatihan profesional, supervisi klinis, serta refleksi diri yang mendalam dari para konselor terhadap sikap dan keyakinan pribadinya. Kesadaran terhadap potensi bias menjadi langkah awal untuk menciptakan hubungan yang setara dan bebas dari prasangka.

Berdasarkan hasil dan temuan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan tinggi yang mencetak calon konselor memberikan pembelajaran mendalam tentang konseling multikultural dan konseling Islam berbasis kearifan lokal.

Selain itu, asosiasi profesi konseling perlu menyusun pedoman dan kode etik yang mendukung praktik konseling inklusif di tengah keberagaman budaya Indonesia. Konselor profesional diharapkan terus meningkatkan sensitivitas budaya dan keterampilan adaptif agar mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam membantu klien menghadapi masalah hidup dalam kerangka budaya dan nilai yang mereka yakini.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Asmara, Y., & Wulandari, S. (2022). Kompetensi Multikultural Konselor dalam Layanan Konseling Individual. *Jurnal Konseling Religi*, 13(1), 45–56.
- Fitriani, L., & Mukhlis, M. (2020). Strategi Konseling Multikultural dalam Menangani Klien dari Beragam Latar Budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 101–112.
- Harahap, S., & Rahayu, D. (2021). Peran Konselor Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Psikologis Klien di Tengah Konflik Budaya. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, 6(1), 87–96.
- Anwar, M., & Nurhadi, N. (2019). Konseling Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 213–227.
- Siregar, R. Y., & Mahdani, R. (2022). Tantangan Konselor dalam Layanan Konseling pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Psikologi Islam Indonesia*, 5(1), 33–42.
- Hidayat, A., & Latifah, S. (2023). Integrasi Nilai Islam dalam Layanan Konseling bagi Klien dari Budaya Tradisional. *Jurnal Islam dan Psikologi*, 7(2), 122–134.
- Rahmawati, I., & Ramli, M. (2020). Pendekatan Konseling Empatik untuk Menangani Klien Multibudaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(2), 78–89.
- Fauziah, H., & Prasetya, H. (2021). Konseling Lintas Budaya: Studi Kasus Konselor di Wilayah Urban. *Jurnal Konseling Nusantara*, 11(1), 14–25.
- Maulidah, N., & Sulaiman, R. (2020). Pelatihan Kompetensi Budaya bagi Konselor Sekolah di Wilayah Multietnis. *Jurnal Kajian Konseling*, 3(2), 97–108.
- Taufik, M., & Ramlah, R. (2022). Efektivitas Konseling Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial-Budaya

Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Konseling  
Islam, 9(1), 66-78.